Volume 4 No 2 September 2026 Pages 1-21
**Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**
ISSN: 3025-9630 (Print), 3025-7875 (Online)
DOI: 10.71287

# HERMENEUTIKA TRADISIONAL ISLAM DALAM TAFSIR *BI AL-MA'TSUR*: KAJIAN EPISTEMOLOGIS ATAS AL-TABARI, IBN KATHIR, DAN AL-SUYUTHI

Syahryansyah[1], Ahmad Fauzan Maulidan[2], Syaira latifa[3], Akhmad Dasuki[4]
Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia[1,2,3,4]

***Abstract***

*Contemporary Qur'anic interpretation shows a growing need for an interpretive model that remains rooted in the authority of revelation and transmitted reports amid the expansion of modern contextual readings. This study was conducted because traditional hermeneutics in tafsir bi al-ma'thur is often positioned as a classical method, whereas it contains a systematic epistemological structure through source hierarchy, sanad-matn criticism, tasdiq, and tarjih. The research problem asks how traditional hermeneutics operates within tafsir bi al-ma'thur, while the objective is to analyze the authority of transmission, source structure, and interpretive practice in the works of al-Tabari, Ibn Kathir, and al-Suyuti. The data were processed through library research by reading, classifying, comparing, and analyzing classical tafsir literature and Indonesian scholarly journals published from 2020 to 2026. The findings show that tafsir bi al-ma'thur has four concrete elements: textual authority, sanad continuity, report criticism, and restricted ra'yu. Therefore, traditional hermeneutics functions as an interpretive foundation that preserves Qur'anic authenticity while allowing measured methodological development.*

*Keywords: Traditional Hermeneutics, Tafsir bi al-Ma'thur, Authority of Transmission, Sanad Criticism.*

**Abstrak**

Kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer menunjukkan meningkatnya kebutuhan terhadap model penafsiran yang tetap berakar pada otoritas wahyu dan riwayat di tengah perluasan pembacaan kontekstual modern. Penelitian ini dilakukan karena hermeneutika tradisional dalam tafsir *bi al-ma'tsur* sering ditempatkan sebagai metode klasik, padahal di dalamnya terdapat struktur epistemologis yang sistematis melalui hierarki sumber, kritik sanad-matan, *tasdiq*, dan *tarjih*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep hermeneutika tradisional bekerja dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, sedangkan tujuannya menganalisis otoritas riwayat, struktur sumber, dan praktik penafsiran dalam karya al-Tabari, Ibn Kathir, serta al-Suyuthi. Data diolah melalui penelitian kepustakaan dengan membaca, mengklasifikasi, membandingkan, dan menganalisis literatur tafsir klasik serta jurnal ilmiah Indonesia tahun 2020–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* memiliki empat unsur konkret, yaitu otoritas teks, kesinambungan sanad, kritik riwayat, pembatasan *ra'yu*, serta pola periwayatan tertib. Dengan demikian, hermeneutika tradisional terbukti menjadi fondasi penafsiran yang menjaga otentisitas makna Al-Qur'an sekaligus tetap dapat dikembangkan secara terukur tanpa melepaskan disiplin ulum Al-Qur'an dalam ruang keilmuan tafsir Islam kontemporer.

*Kata Kunci: Hermeneutika Tradisional, Tafsir bi al-Ma'tsur, Otoritas Riwayat, Kritik Sanad.*

Copyright (c) 2026 Syahryansyah, Ahmad Fauzan Maulidan, Syaira Latifa, Akhmad Dasuki*

✉ Corresponding author: Syahryansyah[1], Ahmad Fauzan Maulidan[2], Syaira Latifa[3], Akhmad Dasuki[4]
Email Address : syahryansyah7@gmail.com, Zfau432@gmail.com, syairalatifa28122006@gmail.com, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id.

## PENDAHULUAN

Kajian hermeneutika tradisional dalam Islam penting diletakkan dalam ruang keilmuan tafsir karena Al-Qur'an sejak awal dipahami melalui mekanisme penjelasan yang memiliki mata rantai otoritatif. Dalam tradisi Islam, aktivitas memahami makna wahyu tidak berdiri pada kebebasan penafsir semata, melainkan dibimbing oleh sumber yang memiliki kedudukan berjenjang, mulai dari Al-Qur'an, hadis Nabi, atsar sahabat, hingga keterangan tabi'in. Oleh sebab itu, tafsir *bi al-ma'tsur* menjadi salah satu bentuk paling awal dari hermeneutika Islam, sebab ia menempatkan riwayat sebagai pusat pembentukan makna dan menjadikan sanad sebagai bagian dari kontrol ilmiah terhadap validitas penafsiran. Ilham Akbar, Ririn Handayani, dan Siti Dhea Luthfiyyah menjelaskan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* bertumpu pada riwayat sahih dan mencakup penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, serta tabi'in.[1]

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, hermeneutika sering hadir sebagai pendekatan yang menekankan hubungan antara teks, konteks, dan pembaca. Pendekatan ini memberi ruang kepada realitas sosial, sejarah, bahkan pengalaman manusia dalam memahami pesan wahyu. Akan tetapi, dalam tradisi tafsir *bi al-ma'tsur*, teks wahyu dan riwayat tetap menjadi pusat epistemologis. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara hermeneutika tradisional dan hermeneutika modern. Hermeneutika tradisional bergerak dari otoritas sumber menuju pemahaman, sedangkan hermeneutika modern kerap bergerak dari problem manusia menuju pembacaan ulang terhadap teks. Asep Mulyaden, Ahmad Hasan Ridwan, dan Irma Riyani menunjukkan bahwa hermeneutika dalam konteks penafsiran Al-Qur'an modern banyak diarahkan untuk menghubungkan wahyu dengan realitas kehidupan, dari kesadaran historis sampai kesadaran praktis.[2]

[1] Ilham Akbar, Ririn Handayani, dan Siti Dhea Luthfiyyah, "Prosedur dan Pendekatan Sistem Tafsir bi al-Matsur," *KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner* 3, no. 04 (2024): 106–116, https://doi.org/10.62668/kapalamada.v3i04.1296.

[2] Asep Mulyaden, Ahmad Hasan Ridwan, dan Irma Riyani, "Hermeneutika Hasan Hanafi dalam Konteks Penafsiran al-Qur'an," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022): 17–24, https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.14959.

Fakta sosial memperlihatkan bahwa kebutuhan terhadap pemahaman tafsir yang terarah semakin mendesak. Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim sangat besar; data Direktorat Jenderal Dukcapil Kemendagri semester I 2024 yang dikutip Katadata menunjukkan bahwa penduduk Muslim Indonesia berjumlah 245.973.915 jiwa atau 87,08% dari total penduduk.[3] Pada saat yang sama, ruang keagamaan masyarakat semakin terdigitalisasi. APJII melaporkan bahwa pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5%.[4] Kondisi ini menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap penjelasan agama semakin luas, tetapi keluasan akses tersebut membutuhkan dasar metodologis agar tafsir Al-Qur'an tidak mudah bergerak ke arah pembacaan yang lepas dari disiplin keilmuan.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep hermeneutika tradisional dalam Islam yang melihat penafsiran sebagai proses memahami teks berdasarkan otoritas wahyu, riwayat, dan transmisi keilmuan. Dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, sumber penafsiran memiliki hierarki: Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an, hadis Nabi menjelaskan ayat, atsar sahabat memberi konteks awal, dan pendapat tabi'in berfungsi sebagai pelengkap. Teti Rahayu dan Alwizar menegaskan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* didasarkan pada riwayat otoritatif, berbeda dari tafsir *bi al-ra'yi* yang lebih menonjolkan analisis rasional dan ijtihad.[5] Dengan demikian, teori utama dalam kajian ini adalah teori otoritas riwayat, yaitu bahwa makna Al-Qur'an dalam tafsir tradisional dibangun melalui kesinambungan sanad, kritik riwayat, serta pemilihan pendapat yang paling kuat.

Research gap dalam kajian ini terletak pada kecenderungan studi hermeneutika Al-Qur'an kontemporer yang lebih sering membahas tokoh modern, pendekatan kontekstual, dan pembacaan sosial, sementara hermeneutika tradisional dalam tafsir *bi al-ma'tsur* sering hanya ditempatkan sebagai metode klasik. Padahal, di dalam tafsir *bi al-ma'tsur* terdapat perangkat hermeneutis yang jelas, seperti hierarki sumber, kritik sanad, kritik matan, *tasdiq*, *tarjih*, dan pembatasan *ra'yu*. Haris Muslim menegaskan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* dapat tetap relevan dalam kajian modern dengan mempertahankan periwayatan sahih sembari membuka ruang pembacaan kontekstual yang terukur.[6]

[3] Nabilah Muhamad, "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024," *Katadata Databoks*, 8 Agustus 2024.

[4] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," 7 Februari 2024.

[5] Teti Rahayu dan Alwizar, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir bi al-Ma'tsur, bi ar-Ra'yi, dan bi al-Isyari," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 568–580, https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337.

[6] Haris Muslim, "Otoritas Tafsir bil Matsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 01 (2025): 143–154.

Novelty penelitian ini adalah menempatkan tafsir *bi al-ma'tsur* bukan hanya sebagai metode periwayatan klasik, melainkan sebagai model hermeneutika tradisional Islam yang memiliki struktur epistemologis. Kajian ini membaca karya-karya seperti *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Kathir, dan *al-Durr al-Manthur* karya al-Suyuthi sebagai praktik hermeneutika berbasis riwayat. Dengan cara ini, penelitian dapat menunjukkan bahwa pola periwayatan, kritik, *tarjih*, dan penyajian tafsir merupakan proses interpretasi yang sistematis. Kajian tentang kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur* periode ulama mutaqaddimin juga memperkuat bahwa karya-karya tafsir riwayat memiliki pola metodologis yang layak ditelaah secara kritis.[7]

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan memperjelas batas antara penafsiran yang berbasis otoritas ilmiah dan penafsiran yang terlalu bebas. Dalam konteks global dan digital, tafsir Al-Qur'an dituntut mampu menjawab persoalan zaman, tetapi tetap perlu berakar pada prinsip dasar ilmu tafsir. Perlunya model tafsir integratif yang memadukan kesetiaan terhadap tradisi klasik dengan keberanian metodologis dalam merespons realitas global.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep hermeneutika tradisional dalam Islam bekerja dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, khususnya melalui otoritas riwayat, hierarki sumber tafsir, kritik sanad-matan, dan praktik penafsiran dalam karya al-Tabari, Ibn Kathir, serta al-Suyuthi, serta tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep hermeneutika tradisional dalam Islam melalui tafsir *bi al-ma'tsur* dengan menelaah dasar epistemologis, struktur sumber penafsiran, pola kritik riwayat, serta praktiknya dalam karya tafsir klasik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian berupa konsep, teori, dan pola penafsiran dalam tradisi tafsir *bi al-ma'tsur*. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana hermeneutika tradisional dalam Islam bekerja melalui otoritas riwayat, hierarki sumber tafsir, kritik sanad-matan, serta pembatasan penggunaan *ra'yu* dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan bertumpu pada pembacaan mendalam terhadap literatur tafsir klasik dan kajian akademik kontemporer yang relevan.

[7] Aprilita Hajar, "Telaah Kritis terhadap Kitab-Kitab Tafsir bi al-Ma'tsur: Periode Ulama' Mutaqaddimin," *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 3, no. 2 (2022): 46–61, https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.344.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mencakup karya tafsir *bi al-ma'tsur* yang menjadi rujukan utama, seperti *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Kathir, dan *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karya al-Suyuthi. Ketiga karya tersebut dipilih karena merepresentasikan model utama tafsir berbasis riwayat, mulai dari pola penghimpunan riwayat, kritik terhadap riwayat, pemilihan pendapat yang kuat, hingga penyajian makna ayat. Adapun sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah berbahasa Indonesia tahun 2020–2026, buku metodologi tafsir, artikel akademik tentang hermeneutika Islam, serta kajian yang membahas hubungan antara tafsir klasik dan problem penafsiran kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan bahan pustaka yang berkaitan dengan hermeneutika tradisional dan tafsir *bi al-ma'tsur*. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema pokok, yaitu definisi hermeneutika tradisional dalam Islam, struktur sumber penafsiran, prinsip *tasdiq* dan *tarjih*, peran sanad dalam kritik riwayat, serta praktik penafsiran pada karya al-Tabari, Ibn Kathir, dan al-Suyuthi. Klasifikasi ini bertujuan agar pembahasan berjalan sistematis, mulai dari dasar konseptual, struktur metodologis, praktik dalam karya tafsir, sampai pada analisis kelebihan dan keterbatasannya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pola deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, penelitian menjelaskan konsep hermeneutika tradisional dan karakter tafsir *bi al-ma'tsur* berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Pada tahap analitis, penelitian menelaah bagaimana otoritas riwayat membentuk arah penafsiran dan bagaimana para mufasir klasik menggunakan kritik sanad, kritik matan, serta *tarjih* untuk menentukan makna yang lebih kuat. Hasil analisis kemudian disusun secara argumentatif untuk menunjukkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* memiliki struktur hermeneutika yang jelas, yaitu bergerak dari periwayatan, pengujian validitas, pemilihan riwayat, hingga penyajian makna Al-Qur'an secara ilmiah dan bertanggung jawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Hermeneutika Tradisional dalam Islam

Hermeneutika tradisional dalam Islam dapat dipahami sebagai cara membaca teks wahyu dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama makna, lalu menjadikan hadis, atsar sahabat, dan pendapat tabi'in sebagai penjelas yang memiliki otoritas ilmiah. Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah yang paling dekat dengan hermeneutika adalah tafsir dan ta'wil. Tafsir berfungsi menjelaskan makna ayat berdasarkan perangkat ilmu Al-Qur'an, bahasa Arab, hadis, dan riwayat; sedangkan ta'wil berkaitan dengan upaya mengarahkan makna ayat kepada pengertian yang lebih dalam selama masih berada dalam batas dalil, kaidah bahasa, dan prinsip syariat. Hartono menjelaskan bahwa tafsir, ta'wil, dan hermeneutika sama-sama berada dalam wilayah penjelasan teks, tetapi dalam tradisi Islam, aktivitas memahami Al-Qur'an selalu berhubungan dengan kedudukan wahyu sebagai kalam Allah, sehingga penafsiran memerlukan kehati-hatian metodologis.[8]

Pada titik ini, hermeneutika tradisional dalam Islam memiliki corak yang berbeda dari hermeneutika modern. Hermeneutika modern umumnya memberi tempat besar kepada pembaca, konteks sosial, sejarah, dan pengalaman manusia sebagai bagian dari proses pembentukan makna. Sementara itu, hermeneutika tradisional bergerak dari sumber otoritatif menuju pemahaman. Artinya, seorang mufasir terlebih dahulu mencari penjelasan ayat melalui ayat lain, kemudian hadis Nabi, lalu pendapat sahabat dan tabi'in. Dengan pola seperti ini, makna Al-Qur'an dijaga agar tetap berhubungan dengan generasi awal Islam yang paling dekat dengan masa pewahyuan. Rahayu dan Alwizar menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-ra'yi*, dan tafsir *bi al-isyari*, dengan tafsir *bi al-ma'tsur* sebagai model yang berbasis riwayat.[9]

Landasan epistemologis hermeneutika tradisional adalah naql, yaitu pengetahuan yang diterima melalui transmisi riwayat. Naql tidak hanya berarti kutipan masa lalu, tetapi juga sistem keilmuan yang menjaga kesinambungan makna dari Nabi kepada sahabat, dari sahabat kepada tabi'in, lalu kepada para ulama tafsir. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai teks yang terbuka sepenuhnya bagi kehendak penafsir. Ia dipahami sebagai wahyu yang memiliki sumber makna, arah penjelasan, dan

[8] Hartono, "Analisis Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika dalam Keberlanjutan Sains," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 1, no. 2 (2022): 115–126.

[9] Teti Rahayu dan Alwizar, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir bi al-Ma'tsur, bi ar-Ra'yi, dan bi al-Isyari," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 568–580.

batas interpretasi. Karena itu, tafsir *bi al-ma'tsur* sering disebut sebagai bentuk hermeneutika tradisional Islam yang paling kuat, sebab ia menghubungkan makna ayat dengan jalur periwayatan yang dapat diuji. Yuliasih, Khosim, dan Athoillah menjelaskan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* bertumpu pada transmisi riwayat dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, sahabat, dan tabi'in, serta dinilai otoritatif karena dekat dengan sumber wahyu dan generasi awal Islam.[10]

Meskipun demikian, hermeneutika tradisional tidak berarti menyingkirkan akal. Akal tetap bekerja, tetapi posisinya sebagai alat bantu untuk memahami, memilah, menghubungkan, dan menjelaskan riwayat. Seorang mufasir tetap memerlukan kemampuan bahasa Arab, ilmu hadis, asbāb al-nuzūl, nasikh-mansukh, serta kaidah ushul tafsir. Namun, akal tidak ditempatkan sebagai sumber utama yang bebas menentukan makna. Ia bergerak di bawah arahan wahyu dan riwayat. Di sinilah tampak keseimbangan dasar tafsir tradisional: wahyu menjadi pusat, riwayat menjadi jalan, bahasa menjadi alat, dan akal menjadi pengolah. Yuliasih, Khosim, dan Athoillah juga menekankan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* membutuhkan verifikasi riwayat, pemilahan antara riwayat sahih dan daif, serta kewaspadaan terhadap unsur israiliyyat.[11]

Perbedaan antara hermeneutika tradisional dan modern kemudian terlihat pada arah kerjanya. Hermeneutika modern biasanya memulai pembacaan dari persoalan manusia, lalu membawa teks ke dalam konteks kehidupan pembaca. Pola ini dapat membantu membuka relevansi sosial Al-Qur'an, tetapi juga berisiko jika dilepaskan dari disiplin ulum Al-Qur'an dan otoritas riwayat. Sebaliknya, hermeneutika tradisional memulai dari teks dan riwayat, lalu bergerak menuju pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Muslim menyebut bahwa tantangan tafsir *bi al-ma'tsur* pada masa modern adalah bagaimana menjaga otoritas periwayatan, sekaligus memberi ruang bagi pembacaan kontekstual yang tetap terukur.[12]

Dengan demikian, konsep dasar hermeneutika tradisional dalam Islam dapat dirumuskan sebagai metode memahami wahyu melalui otoritas teks, riwayat, sanad, bahasa Arab, dan disiplin keilmuan ulama. Ciri utamanya adalah kehati-hatian dalam menafsirkan, penghormatan terhadap sumber awal Islam, serta pembatasan terhadap subjektivitas penafsir. Tafsir *bi al-ma'tsur* menjadi bentuk paling konkret dari konsep ini karena ia menampilkan pola penafsiran yang berurutan: Al-Qur'an menjelaskan Al-

[10] Lia Yuliasih, Ali Khosim, dan M. Athoillah, "Metode Tafsir bil Ma'tsur dan Urgensinya dalam Menjaga Otoritas Penafsiran Al-Quran," *Jurnal Sains Student Research* 4, no. 1 (2026): 651–660.

[11] Ibid 653.

[12] Haris Muslim, "Otoritas Tafsir bil Matsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 143–154.

Qur'an, hadis menjelaskan ayat, sahabat memberi kesaksian generasi awal, dan tabi'in melanjutkan transmisi keilmuan. Dari pola tersebut, hermeneutika tradisional Islam tidak berhenti pada pengulangan riwayat, melainkan membangun sistem penafsiran yang menjaga hubungan antara teks wahyu, otoritas ilmiah, dan tanggung jawab mufasir.

**Struktur Hermeneutika dalam Tafsir *bi al-Ma'tsur***

Struktur hermeneutika dalam tafsir *bi al-ma'tsur* berdiri di atas urutan sumber yang jelas. Makna ayat pertama-tama dicari melalui Al-Qur'an itu sendiri, kemudian melalui penjelasan Nabi, lalu melalui keterangan sahabat dan tabi'in. Urutan ini menunjukkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* memiliki disiplin epistemologis yang ketat: makna wahyu tidak langsung diserahkan kepada pendapat pribadi mufasir, tetapi ditelusuri melalui sumber yang paling dekat dengan proses pewahyuan. Dalam kajian sejarah tafsir, model ini disebut sebagai corak awal penafsiran Al-Qur'an karena pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in, penafsiran berkembang melalui Al-Qur'an, hadis, serta ijtihad sahabat ketika penjelasan riwayat belum ditemukan.[13]

Landasan pertama dari struktur ini adalah prinsip Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an. Prinsip ini dapat dikaitkan dengan QS. al-Furqan [25]: 33:

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًاۗ

*Artinya: "Tidaklah mereka datang kepadamu membawa sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik."*

Ayat ini menegaskan bahwa penjelasan terbaik terhadap persoalan yang muncul berasal dari Allah melalui wahyu. Dalam kerangka tafsir *bi al-ma'tsur*, ayat ini menjadi dasar bahwa Al-Qur'an memiliki mekanisme internal untuk saling menjelaskan. Suatu ayat yang bersifat umum dapat diperjelas oleh ayat lain yang lebih rinci; ayat yang tampak global dapat diterangkan oleh ayat lain yang lebih khusus; dan ayat yang samar dapat dikembalikan kepada ayat yang lebih tegas. Tafsir Kementerian Agama juga menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan Allah menghadirkan jawaban yang benar dan penjelasan paling baik untuk melemahkan sanggahan yang batil.[14]

[13] Hasani Ahmad Said, Ahmad Syah Alfarabi, dan Abdul Qodir Maliki, "Sejarah Perkembangan Tafsir bi al-Ma'tsur dari Masa Rasulullah hingga Masa Tabi' Tabi'in," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2023): 256–284.

[14] kementerian Agama RI, "Tafsir Surat al-Furqan Ayat 33," *Qur'an Kemenag*.

Contoh konkret penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an terlihat dalam QS. al-Baqarah [2]: 187, khususnya pada penggalan:

حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِۖ

*Artinya: "Hingga jelas bagimu perbedaan antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar."*

Pada penggalan ini, ungkapan "benang putih" dan "benang hitam" langsung dijelaskan oleh lafaz "fajar". Artinya, Al-Qur'an sendiri memberi kunci pemaknaan terhadap ungkapan yang digunakan. Dalam tradisi tafsir *bi al-ma'tsur*, contoh ini penting karena menunjukkan bahwa penafsiran tidak selalu perlu keluar dari teks, sebab kadang makna sudah diterangkan oleh struktur ayat yang sama atau oleh ayat lain. Kajian tafsir *bi al-ma'tsur* menjelaskan bahwa QS. al-Baqarah [2]: 187 sering digunakan sebagai contoh penafsiran bagian ayat dengan bagian lain dalam ayat yang sama.[15]

Landasan kedua adalah hadis Nabi sebagai otoritas penjelas Al-Qur'an. Dasarnya tampak dalam QS. an-Nahl [16]: 44:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

*Artinya: "Kami turunkan aż-Żikr kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."*

Ayat ini memberi dasar bahwa Nabi memiliki fungsi *bayān*, yaitu menjelaskan wahyu kepada manusia. Oleh karena itu, dalam struktur tafsir *bi al-ma'tsur*, hadis ditempatkan setelah Al-Qur'an karena Nabi adalah penerima wahyu sekaligus penjelas ajaran yang terkandung di dalamnya. Tafsir Kementerian Agama menegaskan bahwa Nabi diperintahkan untuk menjelaskan ajaran, perintah, larangan, aturan hidup, hukum yang global, pengkhususan yang umum, dan pembatasan yang mutlak.[4]

Landasan ketiga adalah pengembalian ayat yang samar kepada ayat yang kuat maknanya. Prinsip ini berkaitan dengan QS. Ali 'Imran [3]: 7:

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌۗ

*Artinya: "Dialah yang menurunkan Kitab kepadamu. Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab, dan yang lain mutasyabihat."*

Ayat ini memperlihatkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat *muhkamat* sebagai pokok rujukan dan ayat *mutasyabihat* yang memerlukan pengarahan makna. Dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, ayat *mutasyabihat* tidak dibaca secara liar, tetapi dikembalikan kepada

[15] Said, Alfarabi, dan Maliki, "Sejarah Perkembangan Tafsir bi al-Ma'tsur," 259–260.

ayat *muhkamat*, penjelasan Nabi, serta pemahaman generasi awal. Tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwa ayat *mutasyabihat* perlu dirujukkan kepada ayat *muhkamat*, sedangkan orang yang mendalam ilmunya bersikap hati-hati dalam menangkap pesan agama.[16]

Setelah Al-Qur'an dan hadis, struktur berikutnya adalah keterangan sahabat. Kedudukan sahabat penting karena mereka hidup bersama Nabi, menyaksikan konteks turunnya ayat, mengetahui sebab-sebab pewahyuan, serta menerima penjelasan langsung dari Nabi. Namun, pendapat sahabat tetap dilihat melalui jalur periwayatan dan ketepatan konteksnya. Kajian sejarah tafsir menunjukkan bahwa setelah Nabi wafat, sahabat mencari penjelasan Al-Qur'an berdasarkan penjelasan Nabi, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun hadis, dan ketika riwayat belum ditemukan mereka melakukan ijtihad dengan tetap bertumpu pada kekuatan lughawiyyah Arab dan *asbāb al-nuzūl*.[6]

Adapun pendapat tabi'in berada pada posisi pelengkap. Tabi'in tidak mengalami masa pewahyuan secara langsung, tetapi mereka menerima tafsir dari sahabat. Karena itu, sebagian ulama memasukkan tafsir tabi'in ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, sementara sebagian lain lebih hati-hati karena pendapat tabi'in kadang mengalami perbedaan. Kajian tentang perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur* menunjukkan bahwa definisi tafsir *bi al-ma'tsur* mencakup penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat, dan dalam pandangan tertentu juga pendapat tabi'in, meskipun posisi tabi'in tetap menjadi bagian yang diperselisihkan.[17]

Struktur tersebut kemudian diperkuat oleh prinsip tasdiq dan tarjih. Tasdiq berarti pengesahan terhadap riwayat yang digunakan, sehingga mufasir perlu memastikan bahwa riwayat memiliki jalur periwayatan yang layak diterima. Di sinilah sanad berperan sebagai instrumen kritik. Sanad membantu menilai siapa perawi yang menyampaikan riwayat, bagaimana kredibilitasnya, dan apakah jalurnya dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sanad berfungsi memeriksa jalur periwayatan, sedangkan kritik matan memeriksa isi riwayat agar selaras dengan prinsip ajaran Islam dan riwayat yang lebih kuat.[18]

Tarjih berarti memilih riwayat atau pendapat yang lebih kuat ketika terdapat perbedaan penafsiran. Pilihan ini tidak dibuat berdasarkan selera mufasir, tetapi melalui pertimbangan sanad, matan, kesesuaian dengan ayat, konteks, qirā'at, serta dukungan pendapat sahabat. Dalam tradisi tafsir klasik, model ini tampak kuat dalam metode al-

[16] Kementerian Agama RI, "Tafsir Surat Ali 'Imran Ayat 7," *Qur'an Kemenag*
[17] Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an," *Al-Munir* 2, no. 1 (2020): 29–76.
[18] Rahman, Imelda Putri Hsb, dan Maya Fitri Sulastri, "Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad dan Matan," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 233–246.

Tabari yang membandingkan riwayat, memeriksa sanad dan matan, lalu menetapkan pendapat yang dinilai paling kuat. Kajian terbaru tentang metode tarjih al-Tabari menunjukkan bahwa tarjih bekerja sebagai instrumen seleksi riwayat dan kerangka berpikir ilmiah yang memadukan riwayat dengan penalaran terukur tanpa melemahkan otoritas sanad.[19]

Dengan demikian, ra'yu tetap memiliki tempat, tetapi posisinya terbatas. Ra'yu digunakan ketika riwayat belum ditemukan, ketika lafaz membutuhkan analisis lughawiyyah, atau ketika mufasir perlu menyusun hubungan antar-dalil. Akan tetapi, ra'yu yang diterima adalah ra'yu yang terikat dengan kaidah tafsir, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta dilakukan oleh mufasir yang memiliki kompetensi keilmuan. Kajian tentang tafsir *bi ra'yi* menjelaskan bahwa ijtihad yang benar dan sesuai dalil dapat diterima, sedangkan penafsiran yang hanya bertumpu pada hawa nafsu termasuk bentuk yang tercela.[20]

**Praktik Hermeneutika Tradisional dalam Karya Tafsir bi al-Ma'tsur**

Praktik hermeneutika tradisional dalam karya tafsir *bi al-ma'tsur* tampak melalui cara mufasir klasik memperlakukan Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang harus dibaca dengan mata rantai riwayat. Penafsiran tidak dimulai dari dugaan pribadi, tetapi dari pencarian sumber yang paling dekat dengan masa pewahyuan. Karena itu, karya-karya tafsir *bi al-ma'tsur* umumnya bergerak melalui pola yang teratur: menyebutkan ayat, menjelaskan makna kata, menghadirkan riwayat, menilai kekuatan pendapat, lalu menyusun kesimpulan tafsir. Kajian tentang corak penulisan kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur* menunjukkan bahwa tafsir jenis ini berkembang dari tradisi lisan pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in, kemudian masuk ke dalam kodifikasi hadis, lalu berdiri sebagai kitab tafsir tersendiri yang memuat jalur sanad kepada Nabi, sahabat, dan tabi'in.[21]

Dalam *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, praktik hermeneutika tradisional terlihat sangat sistematis. Tafsir ini tidak berhenti pada pengumpulan riwayat, tetapi menyusun riwayat tersebut dalam kerangka analitis. Pada satu bagian ayat, al-Tabari biasanya memecah ayat ke dalam beberapa unsur, menjelaskan kosa kata, memperhatikan gramatika Arab, menguraikan qirā'āt, menyebutkan *asbāb al-nuzūl* apabila tersedia, lalu menghadirkan perbedaan pendapat ulama. Setelah itu, ia melakukan

[19] "Metode Tarjih Ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*," *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 4 (2025): 1–12.

[20] siska Maryana, Heni Rumiatun, dan Pirman Syah, "Tafsir bi Ra'yi di Era Klasik dan Modern," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 207–224.

[21] Alim Mujahidin dan Abdul Matin bin Salman, "Analisis Corak Penulisan Dalam Kitab-Kitab Tafsir Bi Al-Ma'tsur," *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 39–49

*tarjih* terhadap pendapat yang dinilai lebih kuat. Pola ini menunjukkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* dalam praktik al-Tabari tidak bersifat pasif, karena riwayat yang dihimpun tetap diuji, dibandingkan, dan dipilih melalui pertimbangan ilmiah.[22]

Kekuatan al-Tabari terletak pada kemampuannya menggabungkan periwayatan dan analisis. Ia tetap berada dalam tradisi tafsir riwayat, tetapi tidak mengabaikan perangkat bahasa dan penalaran. Hal ini penting karena ayat Al-Qur'an sering memuat lafaz yang luas, bentuk kalimat yang padat, serta kemungkinan makna yang beragam. Dalam situasi seperti itu, al-Tabari menempatkan riwayat sebagai dasar, sedangkan analisis bahasa menjadi alat untuk memperjelas arah makna. Kajian metodologi terhadap *Jami' al-Bayan* menegaskan bahwa kitab ini memakai metode tafsir *bi al-ma'tsur*, tetapi di dalamnya juga terdapat penafsiran beberapa ayat yang menggunakan pertimbangan akal secara terukur.[23]

Berbeda dari al-Tabari yang banyak menampilkan perbedaan riwayat dan pendapat, Ibn Kathir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* memperlihatkan praktik hermeneutika tradisional yang lebih ringkas, selektif, dan kuat dalam kritik hadis. Pola dasarnya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan Sunnah Nabi, lalu dengan pendapat sahabat dan tabi'in. Karena latar keilmuan hadisnya kuat, Ibn Kathir cenderung menyeleksi riwayat secara hati-hati, terutama ketika berhadapan dengan kisah-kisah Israiliyyat. Kajian metodologi tafsir Ibn Kathir menunjukkan bahwa tafsir ini memakai pendekatan *bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwayah* serta pendekatan *tahlili*, dengan dominasi penggunaan riwayat dan hadis dalam proses penafsiran.

Dalam praktiknya, Ibn Kathir tidak selalu menyalin riwayat secara panjang. Ia sering memilih riwayat yang dipandang lebih sahih, memberi komentar atas riwayat tertentu, lalu menolak riwayat yang dianggap janggal, lemah, atau bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Pada bagian ini, hermeneutika tradisional bekerja sebagai mekanisme penyaringan makna. Makna ayat diarahkan melalui sumber otoritatif, tetapi sumber tersebut tetap diperiksa kualitasnya. Kajian terhadap ayat-ayat munakahat dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menunjukkan bahwa Ibn Kathir menggunakan metode *tahlili* secara runtut, memperhatikan kebahasaan, munasabah ayat, *asbāb al-nuzūl*, serta

[22] Aan Farhani dan Taufiq Hidayat, "Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Imam al-Thabari," *Jurnal Tafsere* 10, no. 1 (2023): 39–61.

[23] Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88–103.

menguatkan penafsiran melalui Al-Qur'an, hadis sahih, dan riwayat sahabat serta tabi'in.[24]

Hubungan antara tafsir al-Tabari dan tafsir Ibn Kathir juga memperlihatkan kesinambungan hermeneutika tradisional. Ibn Kathir banyak mewarisi pola tafsir al-Tabari, terutama dalam penjelasan bahasa, qirā'āt, dan perbedaan pendapat ulama. Namun, ia tidak menjadi penyalin pasif. Ia tetap memiliki kreativitas ilmiah melalui perluasan, pemilahan, pengurangan, dan penyesuaian kutipan riwayat. Kajian intertekstualitas antara kedua tafsir tersebut menemukan adanya hubungan kuat dalam aspek penjelasan bahasa, qirā'āt, dan perbedaan pendapat, tetapi Ibn Kathir tetap menunjukkan sikap selektif dalam jumlah sumber pengutipan dan respons terhadap riwayat Israiliyyat.[6]

Adapun al-Suyuthi dalam *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* menampilkan bentuk hermeneutika tradisional yang lebih kompilatif. Jika al-Tabari banyak melakukan analisis dan Ibn Kathir banyak melakukan seleksi, al-Suyuthi lebih menonjol dalam penghimpunan riwayat. Tafsir ini menyajikan riwayat dari berbagai sumber hadis dan atsar secara luas, dengan komentar pribadi yang relatif terbatas. Praktik ini memperlihatkan satu model hermeneutika tradisional yang berorientasi pada penyediaan bahan riwayat bagi pembaca dan peneliti tafsir. Kajian terhadap *al-Durr al-Manthur* menjelaskan bahwa kitab ini disusun sebagai ringkasan dari *Tarjuman al-Qur'an* dan tergolong tafsir *bi al-ma'tsur* karena sumber penafsirannya didominasi oleh riwayat, baik munasabah, hadis Nabi, atsar sahabat, maupun pendapat tabi'in.[25]

Namun, kompilasi riwayat dalam *al-Durr al-Manthur* tidak berarti tanpa arah metodologis. Ketika al-Suyuthi menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat*, terutama ayat sifat, tampak bahwa ia lebih memilih sikap *tawaqquf*, yaitu menyerahkan makna hakikinya kepada Allah dengan tetap menjaga kesucian Allah dari penyerupaan dengan makhluk. Sikap ini menunjukkan bahwa keterikatan pada riwayat dapat membentuk batas interpretasi. Dalam konteks ini, hermeneutika tradisional bekerja melalui kehati-hatian teologis: mufasir tidak memaksakan takwil ketika riwayat yang tersedia tidak memberi ruang yang cukup. Kajian tentang subjektivitas al-Suyuthi dalam *al-Durr al-Manthur*

[24] Lenny Guspidawati, Akmal Abdul Munir, dan Suja'i Sarifandi, "Metodologi dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Ayat-Ayat Munakahat dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 11625–11635.

[25] Ica Fauziah Husnaini, "Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi: Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi," *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 37–45.

menunjukkan bahwa pada ayat-ayat tajsim, ia cenderung mengikuti sikap ulama salaf dan lebih memilih *tawaqquf* ketika berhadapan dengan keterbatasan riwayat.[26]

Dari tiga karya tersebut, tampak bahwa praktik hermeneutika tradisional dalam tafsir *bi al-ma'tsur* memiliki beberapa pola utama. Pertama, al-Tabari menampilkan model ensiklopedis-analitis: riwayat dikumpulkan, dijelaskan, dibandingkan, lalu dipilih. Kedua, Ibn Kathir menampilkan model selektif-kritis: riwayat digunakan secara dominan, tetapi hadis lemah dan Israiliyyat diperiksa secara lebih ketat. Ketiga, al-Suyuthi menampilkan model kompilatif-transmisional: riwayat dihimpun secara luas agar pembaca dapat melihat kekayaan tradisi penafsiran awal. Ketiganya memperlihatkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* bukan kerja mengutip secara datar, melainkan proses ilmiah yang bergerak dari periwayatan, kritik, pemilihan, dan penyajian makna wahyu secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, praktik hermeneutika tradisional dalam karya tafsir *bi al-ma'tsur* dapat dirumuskan sebagai proses penafsiran yang menjadikan riwayat sebagai pusat, sanad sebagai alat penguji, bahasa Arab sebagai perangkat penjelas, dan *tarjih* sebagai mekanisme pemilihan makna. Al-Tabari, Ibn Kathir, dan al-Suyuthi memperlihatkan bentuk penerapan yang berbeda, tetapi berada dalam satu garis besar yang sama, yaitu menjaga agar makna Al-Qur'an tetap terhubung dengan otoritas wahyu, Sunnah, sahabat, tabi'in, dan tradisi keilmuan ulama. Dari sini, tafsir *bi al-ma'tsur* dapat dilihat sebagai hermeneutika tradisional Islam yang memiliki tata kerja kuat, tertib, dan relevan untuk menjaga kualitas penafsiran Al-Qur'an.

**Karakteristik, Kelebihan, dan Keterbatasan Hermeneutika Tradisional**

Hermeneutika tradisional dalam tafsir *bi al-ma'tsur* memiliki karakter utama berupa keterikatan kuat pada otoritas wahyu dan riwayat. Makna ayat diarahkan melalui sumber yang dianggap paling dekat dengan masa pewahyuan, yaitu Al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat sahabat, dan keterangan tabi'in. Pola ini membuat penafsiran bergerak dalam jalur transmisi ilmiah yang terkontrol. Seorang mufasir tidak memulai tafsir dari dorongan subjektif, tetapi dari pencarian riwayat, pemeriksaan jalur periwayatan, serta penimbangan terhadap kekuatan makna yang diwariskan oleh generasi awal Islam. Kajian metodologi tafsir *bi al-ma'tsur* menunjukkan bahwa corak ini menonjol sebagai metode awal yang otoritatif karena bersandar pada sumber riwayat dan mekanisme validasi sanad-matan.

[26] Nada Rahmatina, Nadhiraturrahmi Aidina, dan Rijal Ali, "Subjektivitas Ideologi Al-Suyūṭī dalam Tafsir al-Durr al-Manṡūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr," *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 56–69.

Karakter kedua adalah sifat transmisional. Dalam corak ini, ilmu tafsir dipandang sebagai warisan yang dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sanad, hafalan, pencatatan, dan kodifikasi. Karena itu, kesinambungan keilmuan menjadi nilai penting. Mufasir tidak berdiri sebagai individu yang bebas memproduksi makna, tetapi sebagai bagian dari komunitas ilmiah yang menjaga kesinambungan antara teks, Nabi, sahabat, tabi'in, dan ulama. Tradisi ini memperlihatkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* mempunyai kedekatan dengan ilmu hadis, sebab keduanya sama-sama memberi perhatian pada jalur periwayatan, kredibilitas perawi, dan kesesuaian matan dengan prinsip ajaran Islam. Penelitian tentang pesan Al-Qur'an melalui tafsir *bil ma'tsur* menegaskan bahwa penafsiran berbasis riwayat disebut juga tafsir *bi al-riwayah* atau *bi al-manqal* karena sumber utamanya ialah pengutipan riwayat dari Al-Qur'an, hadis, sahabat, dan tabi'in.[27]

Karakter ketiga adalah kehati-hatian terhadap rasionalisasi berlebihan. Akal tetap digunakan, tetapi posisinya berada di bawah kendali teks dan riwayat. Dalam hal ini, hermeneutika tradisional tidak menempatkan akal sebagai sumber makna yang berdiri sendiri. Akal bekerja untuk menata riwayat, membaca susunan ayat, memperhatikan qirā'āt, menimbang makna lafaz, serta membantu proses *tarjih*. Dengan cara tersebut, penafsiran tetap memiliki ruang analisis, namun ruang itu dikawal oleh kaidah tafsir dan sumber otoritatif. Kajian metodologi studi tafsir menjelaskan bahwa tafsir berdasarkan sumber terbagi menjadi tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*, sedangkan tafsir berdasarkan metode mencakup ijmali, tahlili, muqarin, dan maudhu'i.[28]

Karakter keempat adalah orientasi komunal. Tafsir tradisional tidak menonjolkan pengalaman personal penafsir sebagai pusat makna. Makna dibangun melalui konsensus keilmuan, kesinambungan mazhab, dan otoritas ulama. Oleh karena itu, corak ini cenderung menjaga stabilitas pemaknaan agar ayat Al-Qur'an tidak ditarik terlalu jauh dari pesan awalnya. Sifat komunal tersebut membuat tafsir *bi al-ma'tsur* memiliki daya tahan yang kuat dalam menjaga akidah, hukum, dan nilai moral Islam. Pada titik ini, hermeneutika tradisional menjadi pagar metodologis agar penafsiran tetap berada dalam ruang ilmiah, bukan dalam ruang dugaan yang sulit dipertanggungjawabkan. Kajian kritik hermeneutika Al-Qur'an menunjukkan bahwa sebagian ulama tradisional menolak

[27] Rika Karmanah et al., "Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur," *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 1 (2022): 89–101.

[28] Irvandi Mile Muh. Arif, "Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an," *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 4, no. 2 (2022): 98–109.

penggunaan hermeneutika modern yang bertentangan dengan epistemologi wahyu, tetapi tetap terbuka bagi pendekatan integratif selama prinsip ushul tafsir tetap dijaga.[29]

Kelebihan hermeneutika tradisional terletak pada kekuatan otentisitasnya. Dengan menjadikan Al-Qur'an, hadis, sahabat, dan tabi'in sebagai sumber utama, tafsir *bi al-ma'tsur* mampu menjaga hubungan makna ayat dengan generasi yang paling dekat dengan masa turunnya wahyu. Kelebihan ini sangat penting karena Al-Qur'an tidak turun dalam ruang kosong, melainkan hadir dalam peristiwa, percakapan, problem, dan bimbingan Nabi. Riwayat memberi jembatan agar pembaca masa kemudian dapat melihat konteks awal ayat dengan lebih terarah. Kajian terbaru tentang metodologi tafsir *bi al-ma'tsur* menyatakan bahwa struktur hierarkis penafsiran berbasis Al-Qur'an, Sunnah, sahabat, dan tabi'in berfungsi menjaga kemurnian makna wahyu serta mengurangi spekulasi berlebih dalam penafsiran.

Kelebihan berikutnya ialah kemampuannya mengurangi subjektivitas mufasir. Dalam tradisi tafsir modern, pembaca sering diberi ruang luas untuk mengaitkan teks dengan pengalaman sosialnya. Ruang ini bermanfaat, tetapi dapat menjadi problem ketika pembacaan dilakukan tanpa perangkat ilmu yang memadai. Tafsir *bi al-ma'tsur* memberi batas yang jelas: penafsiran harus kembali kepada riwayat yang kuat, kaidah Arab klasik, serta prinsip syariat. Dengan demikian, mufasir tidak dapat menarik ayat sesuai kehendak pribadi. Pendekatan yang memadukan dimensi tekstual dan kontekstual dinilai dapat mencegah distorsi interpretasi, menjaga otentisitas teks, dan tetap memberi respons terhadap dinamika sosial.[30]

Kelebihan lain tampak pada disiplin kritik riwayat. Sanad dan matan menjadi instrumen penting untuk menilai apakah sebuah riwayat layak digunakan dalam tafsir. Tanpa kritik ini, tafsir mudah dipenuhi kutipan yang lemah, cerita yang tidak jelas asalnya, atau pandangan yang disandarkan kepada tokoh tertentu tanpa pembuktian ilmiah. Karena itu, hermeneutika tradisional memiliki perangkat verifikasi yang kuat. Ia tidak hanya mengumpulkan riwayat, tetapi juga menilai jalur periwayatan, membandingkan kandungan riwayat, serta memilih penjelasan yang lebih kuat. Kajian tentang tafsir *bi al-ma'tsur* memperlihatkan bahwa mekanisme validitas riwayat melalui

[29] Al Fiqri Ardiansyah, "Kritik Terhadap Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional dan Kontemporer," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 1–15, https://doi.org/10.35931/am.v4i1.4232.

[30] Agung Nugroho Reformis Santono, Anshori, dan Nginayaturrohmah, "Penafsiran Al-Qur'an: Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 125–143, https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.839.

kritik sanad dan matan menjadi fondasi penting agar tafsir tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Namun, hermeneutika tradisional juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan pertama berkaitan dengan keragaman kualitas riwayat. Tidak semua riwayat tafsir memiliki derajat yang sama. Ada riwayat yang sahih, hasan, dhaif, bahkan ada yang bercampur dengan unsur Israiliyyat. Jika mufasir hanya menghimpun riwayat tanpa kritik memadai, tafsir dapat memuat narasi yang problematik, terutama dalam kisah para nabi, umat terdahulu, dan peristiwa gaib. Kajian tentang tafsir *bil ma'tsur* mencatat bahwa sebagian kelemahan corak ini terletak pada masuknya kisah-kisah Israiliyyat, unsur khurafat, serta klaim tafsir yang dinisbahkan kepada tokoh tertentu tanpa pembuktian yang kuat.[31]

Keterbatasan kedua berkaitan dengan respons terhadap persoalan kontemporer. Tafsir *bi al-ma'tsur* sangat kuat dalam menjaga kesinambungan makna awal, tetapi kadang memerlukan perangkat tambahan ketika berhadapan dengan isu modern seperti teknologi digital, bioetika, lingkungan, ekonomi global, relasi gender, dan perubahan sosial. Persoalan semacam ini tidak selalu memiliki riwayat khusus dalam sumber klasik. Karena itu, pendekatan tradisional perlu dibantu oleh analisis tematik, maqashidi, sosiologis, atau pendekatan kontekstual yang tetap tunduk pada prinsip dasar tafsir. Kajian rekonstruksi model penelitian tafsir menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan tradisional dan kontemporer dapat menghasilkan penafsiran yang otentik sekaligus relevan secara sosial.[32]

Keterbatasan ketiga muncul ketika tradisi riwayat dibaca terlalu tertutup. Jika seluruh pembaruan dianggap ancaman, tafsir berisiko kehilangan daya jelaskan terhadap realitas baru. Sebaliknya, jika tafsir terlalu longgar, makna wahyu dapat terseret ke dalam kepentingan pembaca. Maka posisi yang lebih proporsional adalah menjaga otoritas riwayat sambil membuka ruang analisis yang disiplin. Di sinilah hermeneutika tradisional perlu ditempatkan sebagai fondasi, bukan sebagai penghalang pengembangan ilmu tafsir. Kajian tentang transformasi tafsir dari tradisional ke modern menunjukkan bahwa dinamika perubahan tafsir muncul karena kebutuhan umat Islam untuk menjawab problem modern tanpa mengabaikan prinsip moral dan keagamaan yang terkandung dalam wahyu.[10]

[31] Karmanah et al., "Memahami Pesan Al-Qur'an," 99–100.

[32] Nabilah Rohadatul Aisyah, "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 321–349.

Dengan demikian, karakteristik hermeneutika tradisional dalam tafsir *bi al-ma'tsur* dapat dirangkum dalam empat unsur utama: otoritas teks, kesinambungan riwayat, kehati-hatian metodologis, dan ikatan komunal ulama. Kelebihannya terletak pada penjagaan otentisitas, pengurangan subjektivitas, dan kekuatan kritik riwayat. Adapun keterbatasannya tampak pada problem kualitas riwayat, potensi Israiliyyat, serta kebutuhan perangkat tambahan ketika menghadapi persoalan sosial modern. Karena itu, hermeneutika tradisional tetap penting dijadikan fondasi penafsiran, tetapi perlu disandingkan dengan pendekatan ilmiah yang terukur agar Al-Qur'an terus menjadi sumber petunjuk yang kokoh, relevan, dan bertanggung jawab secara akademik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, hermeneutika tradisional dalam Islam bekerja melalui sistem penafsiran yang berpusat pada otoritas wahyu dan riwayat. Dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, makna Al-Qur'an diarahkan melalui susunan sumber yang berjenjang, yaitu Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an, kemudian hadis Nabi, atsar sahabat, dan keterangan tabi'in. Struktur ini menunjukkan bahwa penafsiran tidak dilepaskan kepada pendapat pribadi mufasir secara bebas, melainkan dibimbing oleh sumber yang memiliki kedekatan langsung dengan masa pewahyuan. Dengan demikian, tafsir *bi al-ma'tsur* menjadi bentuk hermeneutika tradisional Islam yang menempatkan teks wahyu sebagai pusat makna, riwayat sebagai jalur penjelasan, dan sanad sebagai penghubung otoritatif antara mufasir dengan generasi awal Islam.

Dalam praktiknya, hermeneutika tradisional tidak berhenti pada pengutipan riwayat, tetapi bergerak melalui proses ilmiah yang jelas. Riwayat yang digunakan perlu melewati prinsip *tasdiq*, yaitu pengesahan terhadap sumber riwayat, serta *tarjih*, yaitu pemilihan pendapat yang lebih kuat ketika terdapat perbedaan penafsiran. Pola ini tampak dalam karya-karya tafsir klasik seperti *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Kathir, dan *al-Durr al-Manthur* karya al-Suyuthi. Al-Tabari memperlihatkan model penghimpunan dan pemilihan riwayat secara analitis, Ibn Kathir menampilkan pola selektif dengan perhatian kuat terhadap kritik hadis, sedangkan al-Suyuthi menunjukkan model kompilatif yang menghimpun kekayaan riwayat tafsir. Ketiganya memperlihatkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* memiliki tata kerja yang tertib, mulai dari periwayatan, kritik sanad-matan, pemilihan pendapat, sampai penyajian makna ayat.

Karakter utama hermeneutika tradisional dalam tafsir *bi al-ma'tsur* terletak pada kehati-hatian metodologis, kesinambungan transmisi keilmuan, serta pembatasan

terhadap subjektivitas penafsir. Kelebihannya tampak pada kemampuan menjaga otentisitas makna Al-Qur'an, mengurangi spekulasi tafsir, dan memperkuat validitas penafsiran melalui kritik riwayat. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama ketika berhadapan dengan riwayat yang kualitasnya beragam, kemungkinan masuknya kisah Israiliyyat, serta kebutuhan untuk menjawab persoalan kontemporer yang tidak selalu dijelaskan secara langsung dalam riwayat klasik. Oleh karena itu, hermeneutika tradisional tetap penting dijadikan fondasi penafsiran, tetapi perlu disandingkan dengan pendekatan ilmiah yang terukur agar pesan Al-Qur'an tetap memiliki relevansi dalam kehidupan modern.

Kekurangan penelitian ini terletak pada ruang kajian yang masih berfokus pada aspek konseptual dan studi kepustakaan, sehingga belum menguji secara langsung bagaimana model hermeneutika tradisional diterapkan pada penafsiran ayat-ayat tertentu secara mendalam. Penelitian ini juga masih terbatas pada beberapa tokoh tafsir *bi al-ma'tsur*, terutama al-Tabari, Ibn Kathir, dan al-Suyuthi. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan hermeneutika tradisional pada tema-tema aktual, seperti etika digital, keadilan sosial, relasi gender, lingkungan, atau ekonomi umat, dengan tetap menjadikan tafsir *bi al-ma'tsur* sebagai fondasi utama. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan tafsir *bi al-ma'tsur* dengan tafsir kontekstual modern agar terlihat secara lebih konkret titik temu, perbedaan, dan peluang pengembangan metodologi tafsir Islam masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Nabilah Rohadatul. "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 321–349.

Akbar, Ilham, Ririn Handayani, dan Siti Dhea Luthfiyyah. "Prosedur dan Pendekatan Sistem Tafsir bi al-Matsur." *KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner* 3, no. 04 (2024): 106–116. https://doi.org/10.62668/kapalamada.v3i04.1296.

Akbar, Wahyu, Muhammad Irham, dan Rahmi Damis. "Menelusuri Metodologi Tafsir bi al-Ma'tsur: Sumber, Prinsip, dan Validitas Riwayat." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5, no. 3 (2026): 5926–5935.

Ardiansyah, Al Fiqri. "Kritik Terhadap Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional dan Kontemporer." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 1–15. https://doi.org/10.35931/am.v4i1.4232.

Arfin, Nabila El Mumtaza, Luqmanul Hakim, dan Faizin. "Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun." *An-Nida'* 44, no. 1 (2020): 75–93.

Arif, Irvandi Mile Muh. "Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an." *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 4, no. 2 (2022): 98–109.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang." 7 Februari 2024.

Farhani, Aan, dan Taufiq Hidayat. "Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Imam al-Thabari." *Jurnal Tafsere* 10, no. 1 (2023): 39–61. https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35549.

Furqan. "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88–103. https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397.

Guspidawati, Lenny, Akmal Abdul Munir, dan Suja'i Sarifandi. "Metodologi dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Ayat-Ayat Munakahat dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 11625–11635. https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.2995.

Hajar, Aprilita. "Telaah Kritis terhadap Kitab-Kitab Tafsir bi al-Ma'tsur: Periode Ulama' Mutaqaddimin." *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 3, no. 2 (2022): 46–61. https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.344.

Hartono. "Analisis Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika dalam Keberlanjutan Sains." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 1, no. 2 (2022): 115–126.

Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an." *Al-Munir* 2, no. 1 (2020): 29–76.

Husnaini, Ica Fauziah. "Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi: Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 37–45.

Karmanah, Rika, Herla Nungki, Rizfan Al-Auzi Hidayatusidqi, Siti Sopiyah, Aniq Zihan Fauziyah, Ajeng Fauziatun Nadziroh, Layla Noviana Rachmawati, Rahmi Rahmawati Fadlan, dan E. Mulya Syamsul. "Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur." *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 1 (2022): 89–101.

Kementerian Agama RI. "Tafsir Surat Ali 'Imran Ayat 7." *Qur'an Kemenag*.

Kementerian Agama RI. "Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 187." *Qur'an Kemenag*.

Kementerian Agama RI. "Tafsir Surat al-Furqan Ayat 33." *Qur'an Kemenag*.

Kementerian Agama RI. "Tafsir Surat an-Nahl Ayat 44." *Qur'an Kemenag*.

Maryana, Siska, Heni Rumiatun, dan Pirman Syah. "Tafsir bi Ra'yi di Era Klasik dan Modern." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 207–224.

Muhamad, Nabilah. "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024." *Katadata Databoks*, 8 Agustus 2024.

Mujahidin, Alim, dan Abdul Matin bin Salman. "Analisis Corak Penulisan Dalam Kitab-Kitab Tafsir Bi Al-Ma'tsur." *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 39–49. https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.11.

Mulyaden, Asep, Ahmad Hasan Ridwan, dan Irma Riyani. "Hermeneutika Hasan Hanafi dalam Konteks Penafsiran al-Qur'an." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022): 17–24. https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.14959.

Muslim, Haris. "Otoritas Tafsir bil Matsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 143–154.

Nurcahyati, dan Haqiqi. "Transformation of Traditional to Modern Tafsir from the Perspective of Fazlur Rahman's Hermeneutics." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 143–160. https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177.

Rahayu, Teti, dan Alwizar. "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir bi al-Ma'tsur, bi ar-Ra'yi, dan bi al-Isyari." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 568–580. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337.

Rahman, Imelda Putri Hsb, dan Maya Fitri Sulastri. "Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad dan Matan." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 233–246.

Rahmatina, Nada, Nadhiraturrahmi Aidina, dan Rijal Ali. "Subjektivitas Ideologi Al-Suyūṭī dalam Tafsir al-Durr al-Manṡūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 56–69. https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i2.13162.

Said, Hasani Ahmad, Ahmad Syah Alfarabi, dan Abdul Qodir Maliki. "Sejarah Perkembangan Tafsir bi al-Ma'tsur dari Masa Rasulullah hingga Masa Tabi' Tabi'in." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2023): 256–284.

Santono, Agung Nugroho Reformis, Anshori, dan Nginayaturrohmah. "Penafsiran Al-Qur'an: Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 125–143. https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.839.

Setyanoor, Erwan, Khairil Anwar, Taufik Warman Mahfuzh, dan Syarif Hidayatullah Z. "Tafsir Al-Qur'an di Era Global: Antara Konservatisme Klasik dan Inovasi Kontemporer." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 3 (2025): 1083–1103. https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1524.

Sunaryanto. "Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 7 (2022): 57–75.

"Metode Tarjih Ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*." *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 4 (2025): 1–12.

Yuliasih, Lia, Ali Khosim, dan M. Athoillah. "Metode Tafsir bil Ma'tsur dan Urgensinya dalam Menjaga Otoritas Penafsiran Al-Quran." *Jurnal Sains Student Research* 4, no. 1 (2026): 651–660.